

KARAKTERISTIK TOKOH-TOKOH DALAM CERPEN ANAK *SI GIGI KELINCI DAN BEHEL* KARYA: WAHYU INDRIYATI

Oleh:

Eva Mizkat

Dosen Universitas Asahan

Email: eva.mizkat@gmail.com

Abstrak

Di dalam cerpen anak, tokoh merupakan hal yang menarik untuk dipantau. Hal itu disebabkan karena pemilihan tokoh di dalam cerpen anak memiliki keunikan tersendiri. Penampilan tokoh perlu dicermati untuk meninjau karakteristiknya sehingga keberadaan tokoh dalam cerpen anak juga dapat dijadikan sebagai panutan bagi si pembaca cerita, khususnya anak-anak sesuai dengan daya nalarnya. Penciptaan tokoh pada cerpen anak perlu mempertimbangkan hal-hal yang menyangkut kehidupan di dunia nyata, sehingga jati diri tokoh yang dihadirkan oleh pengarang mampu membuat tokoh ciptaannya mendapat apresiasi oleh anak-anak yang memiliki kesan tersendiri di dalam dunianya. Oleh sebab itu, analisis karakteristik tokoh dalam cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* karya: Wahyu Indriyati akan dideskripsikan dengan analisis struktural, karena tokoh dan karakteristiknya merupakan salah satu unsur intrinsik pembentuk karya sastra. Hasil yang diperoleh berupa deskripsi karakteristik tokoh. Hal itu diharapkan dapat berguna dalam pembelajaran sastra anak dan juga sebagai bentuk apresiasi terhadap sastra yang terbit di media massa koran. Dari pembahasan ini, diperoleh karakteristik tokoh utamanya digolongkan kepada tokoh statis dan tokoh berkembang, sedangkan tokoh pelengkapannya digolongkan kepada tokoh datar dan tokoh bulat. Dan melalui karakteristik tokoh itu pula tersirat amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang kepada pembaca bahwa kita tidak boleh bersifat sombong dengan apa yang sudah kita miliki.

Kata Kunci: tokoh, karakteristik tokoh, cerpen anak, koran

A. Pendahuluan

Berbagai genre sastra yang disajikan untuk pembaca tentu memiliki media publikasi tersendiri. Salah satu media publikasi itu adalah koran. Media massa koran merupakan salah satu media publikasi yang relatif terjangkau oleh kalangan masyarakat. Berbagai rubrik disajikan di koran, salah satunya adalah rubrik sastra. Sajian sastra yang terbit di koran juga

mempunyai edisi khusus, misalnya pada koran *Kompas*, sastra yang disajikan biasanya terbit setiap hari minggu, salah satunya adalah cerpen anak. Selain menikmati sastra anak yang terbit di koran, perlu pula dilakukan apresiasi sebagai salah satu usaha mendukung publikasi sastra melalui koran. Apresiasi yang dilakukan dapat berbentuk kajian atau analisis dengan menerapkan teori sastra untuk

mengkaji sastra anak yang bertujuan sebagai pembelajaran sastra.

Seperti halnya genre sastra lainnya, sastra anak juga dibentuk oleh unsur-unsur intrinsik yang terdiri dari: tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, sudut pandang, dan amanat. Sastra anak bergenre cerpen anak ini adalah salah satu pilihan bacaan, terutama yang ditujukan untuk anak-anak. Untuk menghasilkan cerita yang menarik, unsur intrinsik sebagai pembentuk karya sastra mestilah diperhatikan, salah satunya adalah karakteristik tokohnya. Karakteristik tokoh di dalam cerpen anak biasanya juga digambarkan secara sederhana. Hal itu tentu saja disesuaikan dengan daya nalar anak. Dari karakteristik tokoh tersebut nantinya juga dapat menyiratkan amanat yang terkandung di dalam cerita, sehingga dapat dijadikan panutan oleh anak-anak yang membaca cerpen itu. Oleh karena itu, tokoh dan karakteristiknya menjadi sorotan dalam kajian cerpen anak ini. Penulis akan mendeskripsikan karakteristik tokoh yang terdapat dalam cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* karya Wahyu Indriyati yang terbit dalam koran *Kompas*; Minggu, 6 Januari 2013. Dari sekian banyak cerpen yang terbit di media massa koran, penulis memilih karya itu dikarenakan setelah membaca cerpen itu, penulis menemukan karakteristik tokoh utama yang disajikan pengarangnya memiliki keunikan, karena mengalami perubahan karakter. Dari sajian karakteristik tokoh itu juga tersirat amanat yang ingin disampaikan oleh

pengarangnya tanpa terkesan menggurui pembacanya, meskipun sasaran pembacanya adalah anak-anak. Pengarang seolah-olah membiarkan pembaca yang terkhusus untuk anak-anak itu mengasah daya nalarnya sendiri dalam memahami karakteristik tokoh-tokoh di dalam ceritanya. Dari hal itu nantinya diharapkan juga akan tercipta keterampilan membaca sastra, terutama untuk anak-anak akan terasah dengan baik melalui pemahaman sesuai dengan daya nalar anak.

B. Tinjauan Pustaka

1. Tokoh dan Karakteristiknya

Tokoh merupakan pelaku yang digambarkan pengarang lewat cerita yang disajikannya. Pemilihan tokoh ini juga merupakan salah satu daya tarik pada cerpen anak. Menurut Nurgiyantoro (2013: 223) "Tokoh-tokoh cerita fiksi hadir sebagai seseorang yang berjati diri, bukan sebagai sesuatu yang tanpa karakter." Selanjutnya Lukens dalam Nurgiyantoro (2013: 223) mengatakan bahwa, "Tokoh cerita dapat dipahami sebagai kumpulan kualitas mental, emosional, dan sosial yang membedakan seseorang dengan orang lain." Dengan demikian, tokoh merupakan pelaku yang digambarkan di dalam cerita yang memiliki karakteristik sebagai simbol cerita, sehingga membuat jalan cerita menjadi menarik. Karakteristik yang merupakan simbol terhadap tokoh-tokoh yang disajikan dalam cerita anak juga merupakan sifat

yang tercermin dari pelaku cerita dan merupakan jati dirinya, sehingga tokoh dan karakteristik ini merupakan satu kesatuan yang padu karena tidak bisa dipisahkan.

Setiap tokoh yang dihadirkan dalam cerita anak, pastilah memiliki karakteristik tersendiri, hal itu juga sebagai sifat yang melekat untuk diingat dan dibedakan oleh pembaca dengan pelaku cerita lainnya di dalam cerpen anak tersebut. Jadi pembaca pun dapat menyoroti tingkah laku tokoh yang disenangi ataupun yang tidak disenangnya, bahkan akan dijadikan sebagai panutannya di kehidupan nyata melalui karakteristik atau sifat khasnya tersebut. Karena di dalam karakteristik tokoh-tokoh itu juga akan tercermin amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang cerita.

Karakteristik para tokoh di dalam cerpen anak digambarkan dengan sifat dan perilaku. Karakteristik merupakan pola pelukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis dan sosiologi. Dari segi fisik, pengarang melukiskan karakter pelaku, misalnya: umur, raut muka, rambut, bibir, hidung, bentuk kepala, atau pun warna kulit. Dari segi psikis, pengarang melukiskan karakter pelaku melalui pelukisan gejala-gejala pikiran, perasaan dan kemauannya. Dengan jalan inilah pembaca dapat mengetahui bagaimana watak pelaku/karakteristiknya.

Dengan demikian, di dalam cerita fiksi anak, tokoh dibedakan ke dalam berbagai kategori, yaitu:

- (1) Tokoh rekaan dan tokoh sejarah adalah tokoh yang diciptakan oleh pengarang cerita yang merupakan tokoh imajinatif yang diambil dari model atau bentuk-bentuk personifikasi dari kehidupan nyata, atau benar-benar mengangkat tokoh realistik-historis, yang memang ada di dunia nyata.
- (2) Tokoh protagonis dan antagonis adalah tokoh-tokoh yang berkarakter baik (protagonis) dan tokoh jahat (antagonis).
- (3) Tokoh datar adalah tokoh yang berkarakter tertentu saja.
- (4) Tokoh bulat adalah tokoh yang memiliki banyak karakter dan ada kalanya bersifat tidak terduga.
- (5) Tokoh statis adalah tokoh yang tidak mengalami perkembangan karakter, misalnya jika karakternya baik, maka terus-menerus akan terlihat baik, demikian pula sebaliknya.
- (6) Tokoh berkembang sering juga disebut sebagai tokoh yang dinamis, yaitu tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan laur cerita.

Dari kategori tokoh di atas, akan disajikan karakteristik tokoh pada cerpen anak yang berjudul *Si*

Gigi Kelinci dan Behel karya: Wahyu Indriyati, 6 Januari yang terbit pada koran *Kompas*; Minggu, 6 Januari 2013 pada bab pembahasan berikutnya.

2. Cerpen Anak

Cerpen anak adalah salah satu genre sastra yang diperuntukkan untuk anak-anak dengan bahasa yang sederhana dan disesuaikan dengan usia anak-anak. Menurut Sarumpaet (2010: 2) "Sastra anak adalah sastra terbaik yang mereka baca dengan karakteristik berbagai ragam, tema, dan format." Selanjutnya menurut Nurgiyantoro (2013: 6) "Sastra anak adalah sastra yang secara emosional psikologi dapat ditanggapi dan dipahami oleh anak, dan itu pada umumnya berangkat dari fakta yang konkret dan mudah diimajinasikan."

Dengan demikian, sastra anak biasanya mengisahkan kehidupan sehari-hari yang dilalui dan dialami oleh anak-anak dalam proses perkembangan pengetahuan dan daya nalarnya.

C. Metode Penelitian

1. Landasan Teori

Dalam melakukan analisis ini, landasan teori yang digunakan adalah teori struktural. Teori Struktural adalah teori untuk mengkaji makna sastra yang menekankan pada karya sastra itu sendiri. Teori struktural yaitu suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya

menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam (unsur-unsur intrinsik). Teeuw (2003) mengungkapkan bahwa analisis struktural terhadap teks sastra memiliki tujuan untuk membongkar atau mengungkapkan keterkaitan unsur-unsur dalam teks sastra secara totalitas dalam menghasilkan makna. Teeuw (dalam Pradopo: 1995) juga berpendapat bahwa analisis struktural merupakan hal yang harus dilakukan untuk memahami prosa (baik cerpen, novel, dan roman) yaitu dengan memahami struktur fisik dan struktur batin yang terdapat di dalamnya. Abrams dalam bukunya *The Mirror and The Lamp* (1976) juga berpendapat bahwa karya sastra dapat dipandang dari empat sudut: (a) objektif; (b) ekspresif; (c) mimesis; (d) pragmatis. Objektif yaitu penelitian karya sastra yang memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsur yang dikenal dengan analisis intrinsik. Dalam hal ini, karya sastra diamati berdasarkan strukturnya. Salah satu unsur intrinsik pembentuk karya sastra adalah tokoh dan karakteristiknya.

2. Teknik Analisis Data

Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* Karya: Wahyu Indriyati yang terbit pada koran *Kompas*; Minggu 6 Januari 2013 pada halaman

29. Penelitian ini memusatkan analisis para tokoh dan karakteristiknya dalam cerpen itu. Sebelum mendeskripsikan karakteristik para tokohnya, penulis melakukan identifikasi terlebih dahulu terhadap tokoh-tokoh yang dimunculkan pengarang pada cerpen anak tersebut sekaligus dengan karakteristiknya. Identifikasi karakteristik tokoh artinya menggambarkan karakter seorang tokoh pada suatu cerita.

Teknik yang digunakan untuk mengidentifikasi tokoh ada dua macam, yaitu:

- (1) Teknik Diskursi (metode langsung) adalah cara yang ditempuh pengarang untuk menggambarkan perwatakan tokoh-tokoh ciptaannya secara langsung, yakni mengandalkan pemaparan watak tokoh dari komentar langsung pengarangnya. Melalui metode ini, keikutsertaan atau turut campurnya pengarang dalam menyajikan perwatakan tokoh sangat terasa, sehingga pembaca memahami dan menghayati perwatakan tokoh berdasarkan paparan pengarang.
- (2) Teknik Dramatik (metode tidak langsung) yaitu karakter tokoh diungkapkan melalui penggambaran fisik, lingkungan, dialek/bahasa, pola pikir, dan sebagainya. Teknik dramatik ini juga merupakan pelukisan tokoh secara tidak

langsung terhadap kualitas tokohnya. Pengarang menempatkan diri di luar kisahnya dengan memberikan kesempatan kepada para tokoh lain untuk menampilkan perwatakan mereka melalui dialog percakapan dan tindakan serta tingkah laku tokoh-tokohnya. Teknik dramatis ini mengabaikan kehadiran pengarang, sehingga para tokoh dalam karya sastra dapat menampilkan diri secara langsung melalui tingkah laku mereka. Pada metode ini, karakterisasi biasanya dilakukan melalui (1) pemberian nama; (2) dialog (lokasi dan situasi percakapan); (3) pemikiran tokoh; (4) pelukisan perasaan tokoh; (5) perbuatan tokoh; (6) pelukisan fisik; (7) pelukisan latar; (8) jatidiri tokoh yang dituju penutur; (9) kualitas mental para tokoh; (10) nada suara (tekanan, dialek, dan kosa kata); (11) tindakan para tokoh; (12) arus kesadaran (*stream of consciousness*); (13) pandangan orang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain.

Dengan metode ini juga, karakteristik para tokoh yang digambarkan pengarang dapat pula melalui penggunaan nama tokoh, penampilan tokoh, dan tuturan pengarang. Penggunaan nama tokoh digunakan untuk memperjelas dan

mempertajam perwatakan tokoh serta melukiskan kualitas karakteristik yang membedakannya dengan tokoh lain. Faktor penampilan para tokoh memegang peranan penting dalam hubungannya dengan karakterisasi. Misalnya, pakaian yang dikenakannya atau bagaimana ekspresinya. Rincian penampilan memperlihatkan kepada pembaca tentang usia, kondisi fisik/kesehatan dan tingkat kesejahteraan si tokoh.

D. Hasil dan Pembahasan

Cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* karya: Wahyu Indriyati yang terbit pada koran *Kompas*; Minggu, 6 Januari 2013 terdiri atas 7 lajur dan 50 paragraf. Adapun analisis tokoh-tokoh dan karakteristik yang digambarkan pengarang cerpen anak ini menggunakan metode dramatik (metode tidak langsung) yang dideskripsikan sebagai berikut:

- Tokoh **Dira** adalah salah satu tokoh utama dalam cerpen anak yang berjudul *Si Gigi dan Behel* karya: Wahyu Indriyati. Tokoh ini diceritakan dari awal hingga akhir cerita. Karakteristik tokoh ini adalah *narsis*, egois, sombong dan suka mencela orang lain. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“Teman-teman lain pun merasakan hal yang sama. Bagi mereka, Dira

sekarang narsis dan egois sejak mengenakan behel”. (paragraf ke-14).

Saat tokoh **Dira** berniat akan mengikuti Kontes Foto Senyum yang diadakan oleh salah satu klinik kesehatan gigi, tokoh **Dira** ini sangat yakin akan jadi pemenangnya dan dia pun berkata dengan sombong kepada para teman sekelasnya, bahkan dia juga mencela keadaan teman-temannya, hal itu tampak pada kutipan berikut:

.... “Yah, gigi kalian kurang bagus sih. Pasti minder ya?” lanjutnya sinis. (Paragraf ke-19).

“Spontan anak-anak sekelas mencibir. Danu langsung berkomentar, “Kamu jangan begitu, Ra! Belum tentu kamu akan menang.” (Paragraf ke-20).

“Ih kalau tak mau ikut ya sudah. Aku akan membuat sekolah kita bangga jika menang.” (Paragraf ke-21).

“Idih, yakin amat!” ujar Danu. (Paragraf ke-22).

Selain gambaran karakteristik tokoh **Dira** pada kutipan-kutipan di atas, tokoh **Dira** ini juga tergolong ke dalam tokoh yang berkembang.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 230) “Tokoh berkembang sering juga disebut sebagai tokoh yang dinamis, di pihak lain, dapat dipahami sebagai tokoh yang mengalami perubahan dan perkembangan karakter sejalan dengan alur cerita. Sejalan dengan perkembangan alur yang menampilkan berbagai peristiwa dan konflik yang juga semakin meningkat, karakter tokoh juga mengalami perkembangan untuk menyikapi dan menyesuaikan dengan tuntutan alur.”

Dari pendapat di atas, dapat dilihat pada perkembangan alur dan konflik berikutnya, karakteristik tokoh **Dira** ini juga mengalami perkembangan sesuai dengan julukannya sebagai tokoh yang berkembang. Di awal cerita, tokoh **Dira** digambarkan sebagai tokoh yang memiliki sifat sombong dan suka mencela temannya, serta merasa dialah yang paling baik, namun pada perkembangan alur dan konflik berikutnya, tokoh **Dira** berubah menjadi sosok

pendiam seketika, yaitu tampak pada kutipan berikut:

“Dira terdiam tak berkata apa-apa lagi” (Paragraf ke-42).

Dan setelah perjalanan konflik dan pada alur yang terakhir, tokoh **Dira** juga digambarkan sebagai sosok yang berubah menjadi sedih, kecewa dan malu, karena harapannya tidak sesuai dengan impiannya, hal itu akibat dari sifatnya yang sombong, berikut kutipannya:

“Sedangkan bagi Dira, hari itu adalah hari yang aneh. Ia merasa sangat kecewa dan malu. Sedih sudah pasti. Ia terduduk lemas di bangkunya.” (Paragraf ke-44).

Dan pada klimaks alurnya, barulah disebutkan karakteristik tokoh **Dira** yang sesungguhnya, hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Dira, jangan sedih. Kamu tetap teman kami yang istimewa kok. Sebenarnya aku kangen kamu, Ra. Kangen Dira yang dulu, yang giginya belum dibebel, yang ramah dan menghargai teman,” kata Neta lembut.” (Paragraf ke-45).

Seiring dengan perjalanan alur beserta konflik yang disajikan oleh pengarang,

tokoh **Dira** ini juga digambarkan sebagai tokoh yang rendah hati karena dia bersedia meminta maaf kepada teman-temannya setelah menyadari segala kesalahannya, hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Maafkan aku. Neta. Aku yang salah, behel ini membuatku berubah,” jawabnya lirik. Lalu ia berdiri dan berjalan mendekati Wulan. (Paragraf ke-46)

“Maafkan aku, Wulan. Aku suka meledekmu, juga kepada Danu, Toni, Santi, Wanda, semua saja. Kalian mau memaafkan aku kan?” (Paragraf ke-47).

- Tokoh **Wulan** juga merupakan tokoh utama yang tergolong dalam tokoh statis. Dari mula hingga akhir karakteristik tokoh **Wulan** ini digambarkan sebagai sosok yang ramah dan baik hati. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Dengan ramah Wulan menyapa keduanya sambil tersenyum.” (Paragraf ke-8).

Dan seiring perjalanan alur serta konflik yang terjadi di dalam cerita, tokoh **Wulan** tetap pada karakteristiknya yang baik dan ramah. Hal itu tampak saat tokoh **Wulan** dinyatakan sebagai pemenang

Kontes Foto Senyum, dia tetap tidak sombong, berikut kutipannya:

“Semua teman menghambur mendekati Wulan untuk memberi ucapan selamat. Wulan tersenyum sambil terus mengucapkan terima kasih. Hari itu betul-betul menyenangkan baginya.” (Paragraf ke-43).

- Tokoh **Neta** juga tergolong ke dalam tokoh statis. Beliau adalah sahabat tokoh Dira yang sering bersama dan menasehati Dira jika Dira bersikap keliru. Hal itu tampak pada kutipan berikut saat Dira mencela Wulan:

“Idih, gigi kelinci,” bisik Dira yang dimaksudnya siapa lagi kalau bukan Wulan.” (Paragraf ke-9).

“Huss! Biar gigi kelinci, yang penting dia ramah,” bela Neta. (Paragraf ke-10).

- Tokoh **Danu** adalah ketua kelas yang ingin memberi pelajaran kepada Dira atas kesombongannya. Tokoh ini digolongkan ke dalam tokoh bulat. Karena tokoh **Danu** ini kadang memiliki karakteristik tidak terduga. Hal itu tampak pada kutipan berikut:

“Kamu jangan gitu Dira. Gayamu seperti orang pertama di dunia

yang bisa pasang kawat gigi saja,” komentar Danu saat itu.” (Paragraf ke-15)

“Idih, yakin amat!”

Ujar Danu. (Paragraf ke-22).

“Danu mendekati Neta. Rupanya ketua kelas punya rencana mengajak teman sekelas untuk ikut kontes. Tak ada salahnya mencoba (Paragraf ke-23).

“Asal jangan Dira, bisa tambah *narsis* kalau dia menang,” kata Danu terkekeh.” (Paragraf ke-24).

- Tokoh **Toni, Wanda, Santi, Dimas**, tergolong ke dalam tokoh datar yang biasanya banyak dihadirkan di dalam cerita fiksi anak. Keempat tokoh ini hanyalah sebagai pelengkap kehadiran teman-teman yang berlatar di sekolah. Sehingga karakteristik mereka tidak begitu tampak. Hal itu terlihat pada kutipan berikut:

“... Selain Wulan, juga Danu si ketua kelas, Toni, Wanda, Santi, Dimas, dan anak-anak lain yang menurutnya punya gigi tak sebagus miliknya.” (Paragraf ke-15).

Begitu juga digambarkan pada akhir konflik berlatar di kelas VI A, berikut kutipannya:

“Maafkan aku, Wulan. Aku suka meledekmu, juga kepada Danu, Toni, Santi, Wanda, semua saja. Kalian mau memaafkan aku kan?” (Paragraf ke-47).

“”Iya, jawab Wulan dan yang lain serempak.” (Paragraf ke-48).

“Mereka semua tertawa. Suasana kelas enam A jadi lebih menyenangkan tanpa ada di Ratu Behel yang suka mencela orang lain.” (Paragraf ke-50).

E. Kesimpulan

Berdasarkan analisis tokoh-tokoh dan karakteristiknya yang sudah dicermati penulis dari cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelici dan Behel* karya: Wahyu Indriyati yang terbit pada koran *Kompas*; Minggu, 6 Januari 2013; halaman 29, maka kesimpulan yang diperoleh adalah sebagai berikut:

1. Dalam menghadirkan para tokohnya, pengarang menggunakan teknik dramatik (metode tidak langsung) dengan menggambarkan karakteristik para tokohnya melalui:
 - (1) Pemberian nama; hal itu sudah tampak dari judul cerpen anak yang dibahas, yaitu *Si Gigi*

Kelinci, julukan untuk tokoh **Wulan**, dan *Si Ratu Behel* julukan untuk tokoh **Dira**.

- (2) Dialog (lokasi dan situasi percakapan); berada di sekolah, yaitu di kelas VI (enam) A.
- (3) Pemikiran tokoh; hal ini tampak pada karakteristik tokoh **Neta** dan tokoh **Danu** yang berusaha untuk mengubah sifat temannya yang tidak baik, yaitu tokoh Dira.
- (4) Pelukisan perasaan tokoh; hal ini tampak pada tokoh **Neta** yang merasa sering diabaikan setelah sahabatnya tokoh Dira memakai behel. Begitu pula perasaan pada tokoh **Wulan** yang selalu baik hati dan ramah meskipun dia sering dicela oleh tokoh Dira, dan tidak merasa sombong setelah memperoleh prestasi. Berikutnya adalah perasaan rendah hati tokoh **Dira** muncul untuk meminta maaf kepada para temannya setelah menyadari kesalahan yang dilakukannya. Sedangkan perasaan tokoh **Danu** sebagai ketua kelas, adalah jengkel terhadap sikap tokoh Dira yang sombong.
- (5) Perbuatan tokoh; tergambar pada tokoh **Dira** yang suka mencela keadaan teman-temannya dengan perkataan. Tokoh **Wulan** selalu tersenyum ramah meskipun dicela oleh temannya sendiri. Tokoh **Neta** selalu mengingatkan tokoh Dira secara langsung atas sikapnya yang keliru. Tokoh **Danu** ingin memberikan pelajaran atas sikap sombong tokoh Dira itu supaya menyadari keegoisannya yang merasa dirinya paling baik.
- (6) Pelukisan fisik; tokoh **Dira** yang memakai behel dan tokoh **Wulan** yang memiliki gigi kelinci, sesuai dengan judul cerpen anak itu.
- (7) Pelukisan latar; di sekolah, di kelas enam A.
- (8) Jati diri tokoh yang dituju penutur; yaitu pada diri tokoh **Dira** yang semula memiliki sifat baik dan menghargai teman-temannya, namun menjadi sombong dengan apa yang dimilikinya.
- (9) Kualitas mental para tokoh; baik, karena ingin menjaga persahabatan dengan sikap yang baik sesama teman di sekolah dan saling menghargai satu sama lain.
- (10) Nada suara (tekanan, dialek, dan kosa kata); tokoh **Dira** bernada sinis saat sifatnya sombong dan suka mencela teman, namun menjadi pelan saat sudah menyadari kekeliruannya. Tokoh **Neta** dan **Wulan** tekanannya datar saja sesuai dengan situasi. Tokoh **Danu**, terkadang

sinis dan terkadang datar sesuai dengan aksinya. Tokoh lainnya juga bernada datar. Sedangkan dialek dan kosa kata yang digunakan para tokohnya pada saat berbicara adalah dialek dan kosa kata sehari-hari yang mudah dipahami antarpergaulan sesama teman di lingkungan sekolah.

- (11) Tindakan para tokoh; yang lebih menonjol adalah tindakan tokoh **Neta** yang sering membela tokoh Wulan saat tokoh Dira mencelanya. Begitu juga dengan tokoh **Danu** sebagai ketua kelas yang menghimbau para teman sekelasnya untuk mengikuti Kontes Foto Senyum agar tokoh Dira mendapat banyak saingan, sehingga tidak mudah menang karena tokoh Danu menganggap dengan kemenangan lagi, tokoh Dira nanti akan bertambah egois dan sombong. Tokoh yang lainnya seperti **Toni, Santi, dan Wanda**, adalah tokoh yang bersedia memaafkan kesalahan temannya yang sudah mau meminta maaf kepada mereka.
- (12) Arus kesadaran (*stream of consciousness*); terdapat pada tokoh **Dira**.
- (13) Pandangan orang atau banyak tokoh terhadap tokoh lain; terdapat pada tokoh **Dira** dan tokoh

Wulan sebagai tokoh utama dalam cerpen anak tersebut.

2. Penggolongan tokoh pada cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* Karya: Wahyu Indriyati berdasarkan karakteristiknya yaitu tergolong kepada tokoh bulat, tokoh datar, tokoh statis, dan tokoh berkembang.
3. Amanat yang terkandung dalam cerpen anak yang berjudul *Si Gigi Kelinci dan Behel* Karya: Wahyu Indriyati yang tersirat dari karakteristik para tokohnya adalah bahwa kita tidak boleh bersifat sombong dengan apa yang sudah kita miliki, tidak boleh mencela kekurangan orang lain, serta mau meminta maaf dan menyadari kesalahan yang sudah dilakukan, dan mau memaafkan kesalahan orang lain, juga bersikap ramah dan baik hati terhadap teman.

F. Daftar Pustaka

- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada university Press.
- Sarumpaet, Riris K. Toha. 2010. *Pedoman Penelitian Sastra Anak*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soeratno, Siti Chammah. "Penelitian Sastra Tinjauan Teori dan Metode Sebuah Pengantar" dalam Jabrohim (Ed). 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.

Teeuw, A. 2003. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.

<http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikel78445B8DA27A45BDEAE0A9E95A64BBEB.pdf>.
Diakses: 16 April 2018. Pukul: 12.00 WIB.

https://www.kompasiana.com/arimbibimoseno1/belajar-lagi-lebih-jauh-tentang-tokoh-dan-karakter-watak_552ae9496ea8349139552d36. Diakses: 16 April 2018. Pukul: 12.18 WIB.

<https://embah-paririmon.blogspot.co.id/2016/09/teori-struktural-dalam-pengkajian-sastra.html>.
Diakses: 16 April 2018. Pukul: 14.09 WIB.